

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Keterampilan Interpersonal

a. Pengertian Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal di definisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari ketrampilan interpersonal.²⁸ Keterampilan interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi individu lain atau sekelompok individu. Johson menyatakan bahwa keterampilan interpersonal adalah jumlah keseluruhan dari kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang penuh perhatian dan produktif.²⁹ Keterampilan interpersonal adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.

²⁸ Riri Lestari, Ak. 2007. *Diklat Penjenjangan Auditor Mengendali Teknis "Interpersonal Skill"*. Dikeluarkan Oleh Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan BPKP Dalam Rangka Diklat Sertifikasi JFA Tingkat Penjenjangan Auditor Pengendali Teknis.

²⁹ DW. Johson. *Reaching out : interpersonal effectiveness and self-actualization* Englewood Cliffs, (N.J: Prentice-Hall, 1972). hal. 54

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa seseorang dalam memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan dengan orang lain secara tatap muka agar dapat melakukan interaksi secara efektif.³⁰

b. Proses Keterampilan Interpersonal

Menurut Johnson, proses keterampilan interpersonal umumnya terdiri dari 4 hal, diantaranya :³¹

1) Saling mengenal dan mempercayai

Seseorang dapat saling mengenal jika mereka saling ada keterbukaan, keterbukaan ini tergantung pada kesadaran diri dan penerimaan diri. Reaksi orang lain positif maka kepercayaan akan timbul, tetapi jika reaksi orang lain negatif maka kepercayaan hilang.

2) Saling berkomunikasi secara tepat dan jelas

Keterampilan berkomunikasi mulai dengan mengirimkan pesan sehingga orang lain dapat mengerti dengan mudah. Hal ini termasuk juga keterampilan mendengarkan yang memastikan seseorang mengerti maksud orang lain dengan benar.

3) Saling menerima dan mendukung

Memberikan respon dan perhatian pada masalah orang lain serta mengkomunikasikan penerimaan dan dukungan secara tepat

³⁰ VC. Rini, *Pengaruh Pelatihan Sensitivitas Terhadap Keterampilan Interpersonal*,(Surabaya: UBAYA, 1996), hal. 15

³¹ Johson D. W. *Reaching out : interpersonal effectiveness and self-actualization* Englewood Cliffs, (N.J: Prentice-Hall, 1972), hal. 61

adalah hal yang penting dalam keterampilan berhubungan dengan orang lain.

- 4) Menyelesaikan konflik dan masalah dalam berhubungan dengan orang lain secara konstruktif.

Konflik dapat timbul dalam interaksi antara 2 orang atau lebih. Penyelesaian terhadap konflik tergantung pada aspek kesadaran antara strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik paradigma terhadap konflik yang dapat membawa pada penyelesaian yang konstruktif dan kemampuan merundingkan penyelesaian yang konstruktif dan kemampuan merundingkan penyelesaian yang membawa keuntungan bagi kedua belah pihak.

c. Faktor-faktor Keterampilan Interpersonal

Dari penjelasan proses keterampilan interpersonal maka dapat diperoleh bahwa faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keterbukaan

(a) Pengertian

Menurut Devito keterbukaan diri akan mengkomunikasikan informasi mengenai diri yang selama ini disembunyikan dari orang lain. Keterbukaan diri berarti terbuka, mau membiarkan orang lain mengenal siapa dirinya sebagaimana adanya dengan tanpa topeng, gambar muka,

penutup, pelindung yang lain.³² Sedangkan Johson keterbukaan diri didefinisikan sebagai perbuatan mengungkapkan cara seseorang bereaksi terhadap situasi sekarang dan memberikan informasi mengenai keadaan masa lalu, yang berhubungan dengan pengertian akan reaksi seseorang pada masa sekarang. Keterbukaan adalah memberikan informasi, ide, pikiran, perasaan dan reaksi atas suatu persoalan yang sedang didiskusikan.³³ Dengan mengacu pada beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal orang lain dengan memberikan informasi mengenai dirinya yang dapat bersifat deskriptif maupun.

(b) *Tingkat Keterbukaan Diri*

Menurut Powel ada beberapa tingkatan dalam keterbukaan diri diantara lain, diantaranya :

(1) Basa – basi

Tingkatan ini merupakan taraf keterbukaan yang paling lemah walaupun terdapat perjumpaan pada individu, tapi tidak terjadi hubungan antar pribadi, masing-masing individu berkomunikasi basa-basi hanya sekedar sopan santun.

³² Ja. Devito, *The Interpersonal Communication High*, (New York : Harper And Row Publisher Inc, 1989), hal. 115

³³DW. Johson D. W. *Reaching out : interpersonal effectiveness and self-actualization* Englewood Cliffs, (N.J: Prentice-Hall, 1972), hal. 55-56

(2) Membicarakan orang lain

Dalam tingkatan ini diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal di luar dirinya, individu belum mengungkap dirinya.

(3) Menyatakan gagasan atau pendapat

Tingkatan ini sudah dijalin hubungan yang lebih erat dan individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, dalam komunikasi ini telah diungkapkan hal-hal yang sifatnya pribadi seperti, keputusan pribadi, pendapat dan lainnya.

(4) Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama, akan tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan tiap individu berbeda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan yang mendalam.

(5) Hubungan puncak

Pada tingkat ini pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam. Individu yang terjalin dalam hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami oleh individu lain.

(c) *Keterbukaan Diri Yang Tepat*

Keterbukaan diri harus sesuai dengan tingkat kedalaman hubungan dengan orang lain dan situasi yang ada. Seseorang yang terlalu banyak dan terlalu tepat mengungkapkan reaksinya, dapat membuat orang lain takut. Keterbukaan diri yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menimbulkan masalah dalam hubungan dengan orang lain.³⁴

Menurut Johnson, keterbukaan diri dapat dikatakan tepat bila :

- (1) Keterbukaan diri bukan merupakan perbuatan yang sembarangan tapi merupakan bagian hubungan yang sedang berlangsung.
- (2) Keterbukaan diri adalah suatu tindakan timbal balik. Ketika seseorang terbuka, maka orang tersebut akan mengharapkan orang lain bersikap terbuka kepadanya, jika tidak ada timbal balik keterbukaan diri dari orang lain, maka keterbukaan diri sebaiknya dibatasi.
- (3) Keterbukaan diri menciptakan suatu kesempatan atau meningkatkan suatu hubungan.
- (4) Keterbukaan diri mempunyai akibat pada orang lain, beberapa keterbukaan diri menyebabkan orang lain kecewa atau sedih sikap individu tentang keterbukaan sangat

³⁴ Ja. Devito, *The Interpersonal Communication High*, (New York : Harper And Row Publisher Inc, 1989), hal. 120

beragam dan apa yang seseorang anggap tepat belum tentu sama seperti yang dianggap orang lain.

- (5) Keterbukaan diri lebih tepat ketika timbul krisis dalam suatu hubungan.
- (6) Keterbukaan diri bergeras secara terhadap menuju kepada tingkat yang lebih baik, keterbukaan ini terjadi pada suatu hubungan yang dekat dan terjalin dengan baik.

(d) *Keuntungan Keterbukaan Diri*

Menurut Devito, keuntungan keterbukaan diri adalah:³⁵

- (1) Memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri

Kemampuan mengatasi masalah terutama rasa bersalah dengan membuka perasaan kemudian didukung oleh orang lain, maka individu lebih siap mengatasi rasa bersalah, bahkan mungkin mengurangi dan menghilangkannya. Melalui keterbukaan diri dan dukungan orang lain, maka seseorang berada pada posisi yang lebih baik untuk melihat respon positif dari orang lain terhadap dirinya serta mengembangkan konsep diri yang positif.

- (2) Pelepasan energi

Menyimpan rahasia pribadi dan tidak pernah terbuka memerlukan energi yang sangat besar. Dengan membuka diri, seseorang menghilangkan topeng yang dipakai.

³⁵ Ja. Devito, *The Interpersonal Communication High*, (New York : Harper And Row Publisher Inc, 1989), hal.121

(3) Efektivitas komunikasi

Keterbukaan diri berguna untuk meningkatkan efisiensi komunikasi karena jika seseorang mengenal orang lain dengan baik, maka orang tersebut dapat memahami lebih baik maksud orang lain.

(4) Hubungan yang bearti

Dengan keterbukaan diri seseorang menyatakan kepada orang lain bahwa dirinya mempercayai, menghargai dan memperhatikan mereka dan dapat menimbulkan hubungan yang bearti.

(5) Kesehatan mental

Bahwa seseorang yang terbuka lebih sedikit diserang penyakit. Keterbukaan diri melindungi dari stres yang merusak.

2) Membangun Kepercayaan

(a) Pengertian

Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.³⁶

Kunci untuk membangun dan memelihara kepercayaan adalah menjadi dapat dipercaya. Semakin seseorang bersikap menerima dan mendukung orang lain, semakin besar

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1983), hal. 129

keterbukaan orang lain terhadap orang tersebut dan semakin seseorang dipercaya maka semakin dalam keterbukaan orang lain.

Kepercayaan dibangun melalui perbuatan mempercayai dan dapat dipercaya.

(b) Kepercayaan yang Tepat

Seseorang harus mengembangkan kemampuan untuk melihat situasi dan membuat keputusan mengenai kapan, siapa dan seberapa besar kepercayaan orang lain. Tidak pernah percaya dan selalu percaya adalah tidak tepat.

Kepercayaan adalah tepat ketika seseorang yakin bahwa orang lain akan berperilaku lebih menguntungkan daripada merugikan atas resiko yang telah diambil.

(c) Faktor –Faktor yang Merusak Kepercayaan

Ada 3 tipe yang dapat menurunkan kepercayaan dalam suatu hubungan, diantaranya:

- (1) Memberikan respon penolakan, menertawakan atau tidak hormat
- (2) Keterbukaan yang tidak saling timbal balik
- (3) Menolak untuk membuka pikiran, info, konklusi dan perasaan

(d) Keuntungan Untuk Percaya Pada Orang Lain

Menurut Rahmat ada beberapa keuntungan jika percaya pada orang lain, diantaranya:³⁷

- (1) Percaya dapat meningkatkan komunikasi intern karena membuka saluran komunikasi.
- (2) Hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

3) Komunikasi

(a) *Pengertian*

Wahlrus menyatakan bahwa komunikasi adalah semua perilaku individu yang membawa pesan dan diterima orang lain. Perilaku tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal.

(b) *Komunikasi yang efektif*

Dalam modul bahan-bahan pelajaran training of trainers (kerjasama depker dan lembaga administrasi negara, 1990) di sebutkan komunikasi yang efektif adalah:

- (1) Komunikasi haruslah menciptakan pengertian
- (2) Kesederhanaan dan kejelasan dalam berkomunikasi akan membantu proses mendapatkan umpan balik.
- (3) Suatu pesan tidak boleh berisi ruang atau info selain yang di kehendaki dalam menciptakan pengertian.

- (4) Penggunaan bahasa yang tidak umum dipakai istilah-istilah yang bersifat teknis dan abstrak cenderung untuk mengaburkan pengertian.
- (5) Masing-masing orang memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat menerima dan mengerti komunikasi.
- (6) Komunikasi adalah suatu proses timbal balik yang mencakup penyampaian, penerimaan pesan dan siklus umpan balik
- (7) Sikap dan keyakinan dapat menjadi bagian dari komunikasi itu sendiri dan pengutaraan sikap serta keyakinan ini dapat mempengaruhi pesan dan siklus umpan balik.

4) Mendengarkan

(a) Pengertian

Mendengarkan adalah suatu proses yang disengaja untuk mencari pengertian dan menyimpan stimulus yang berhubungan dengan pendengaran.

(b) Tingkatan dalam mendengarkan

Covey (1994) ada 4 tingkatan dalam mendengarkan, diantaranya:

- a. Pura-pura mendengarkan, yaitu tidak benar-benar mendengarkan sama sekali.
- b. Negosiasi yang dapat mengembangkan hubungan dan kemampuan kerjasama.

Ada beberapa model keterampilan interpersonal. Namun, bakat dan kemampuan yang luas dapat juga disebut keterampilan interpersonal, meliputi beberapa hal berikut ini: konseling, keterampilan keanggotaan kelompok, keterampilan asertif, keterampilan sosial, keterampilan mewawancarai dengan berbagai cara, keterampilan menulis, menggunakan telpon dan keterampilan memfasilitasi kelompok.³⁸

d. Bentuk-bentuk Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Sadar akan perbedaan lintas budaya dan peka terhadap tradisi budaya para siswanya.
- 2) Senang bergaul dengan orang-orang: memperlihatkan antusiasme, kehangatan, hubungan baik dan humor yang tepat.
- 3) Menghargai pendapat dan kemampuan siswa.
- 4) Sabar menghadapi siswa.
- 5) Bisa bekerja sama dengan baik dengan teman sejawat.
- 6) Mencari kesempatan untuk berbagi pendapat, gagasan dan teknik-teknik mengajar dengan teman sejawatnya.³⁹

Pendidik yang sukses, pada zaman sekarang obsesinya tidak terbatas pada pembekalan murid dengan pengetahuan dan informasi.

³⁸ Paul Morrison & Philip Burnard, *Caring And Communicating Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), hal. 118

³⁹ Mohammad Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*. 2007,(Jakarta: Pt Imperial Bhakti Utama), hal. 108

Dia menganggap dirinya bertanggung jawab penuh dalam memberi muridnya kemampuan untuk beradaptasi, secara sosial dan emosional, disamping memberi perhatian di bidang keilmuan. Termasuk yang penting disebutkan dalam konteks ini, adalah waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh pendidik dalam membina mentalitas murid-muridnya dalam membantu mereka meningkatkan adaptasi dengan lingkungan materi dan sosial mereka tidak lenyap begitu saja. Ketika pendidik membantu murid-muridnya memecahkan problem pribadi mereka, sebetulnya pada waktu yang sama dia membantu mereka mencapai kesuksesan besar dalam mempelajari mata pelajaran dengan tenaga yang lebih sedikit.⁴⁰

2. Guru BK (Konselor)

a. Pengertian Guru BK (Konselor)

Gagne dan Berliner mengemukakan bahwa guru sebagai pengajar mempunyai peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab sebagai: perencana atau perancang pengajaran (planner or designer of instruction), yaitu memilih dan menentukan bahan pelajaran, merumuskan tujuan, memilih metode dan melakukan evaluasi; pengelolaan atau manajer pengajaran (manager of instruction), yaitu menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana; dan penilai prestasi belajar siswa (evaluator of student learning), yaitu

⁴⁰ Muhammad Sayyid M. Az-Zabalawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa Cetakan I*. (Jakarta: Gema INSANI, 2007), hal. 161

mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan mempertimbangkan tingkat keberhasilan belajar siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagai pengajar, guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik (siswa) dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif dan anggota masyarakat yang baik.⁴¹

Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manager pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur pembelajaran.⁴²

Konselor Sekolah (School Counselor) adalah tenaga profesional pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIP-IKIP, jurusan program studi pimbingan dan konseling atau jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, serta jurusan-jurusan program studi yang sejenis. Para tamatan tersebut menjadi tenaga khusus yang disebut "full-time guidance counselor", karena seluruh waktu dan perhatiannya

⁴¹ Nany M. Sughandi, *Peranan Guru Pembimbing Sebagai Pengajar Dan Pembimbing Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. Dalam Furqon, Konsep Dan Aplikasi Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pustaka Bumi, 2005), hal 117

⁴² Mohammad Suryo, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 55-56

dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.⁴³ Guru BK memiliki *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Ini merupakan persyaratan pedagogis didaktis. *Knowledge* dalam arti guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup diperlukan untuk pekerjaan mendidik. *Skill* dalam arti guru harus terampil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. *Attitude* dalam arti guru harus memiliki sikap mental yang positif terhadap peserta didik, merasa terpancang, dan mencintai pekerjaannya.⁴⁴ Dari paparan diatas maka guru BK adalah guru dengan fungsi sebagai perencanaan yang lebih rasional, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang normal.⁴⁵

b. Karakteristik Guru BK (Konselor)

Dalam mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, karakteristik guru sebagai pengajar yang diharapkan adalah sebagai berikut :⁴⁶

- 1) Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya.

⁴³ Winkel, W.J.S, M.Sc. "Bimbingan Dan *Konseling* Di Institut Pendidikan," (Jakarta: PT. Gramedia). 1981

⁴⁴ Madyo Eko Susilo & Kasihadi, R. B. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Efphar Publishing. 1993), hal. 53-54

⁴⁵ Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung : Pustaka Ilmu), hal. 129

⁴⁶ Mohammad Suryo, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 57

- 2) Memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak kelompok secara tepat.
- 3) Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitifitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
- 4) Memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
- 5) Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik isi maupun metode.
- 6) Memiliki sikap terbuka luwes dan eksperimental dalam metode dan teknik.

c. Peran Guru BK (Konselor)

Natawidjadja menuturkan bahwa peran guru sebagai pembimbing setidaknya tercermin dalam sikap dan perilakunya terhadap siswa, yang meliputi; perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkannya untuk bersikap mandiri; memiliki sikap yang positif dan wajar terhadap siswa; memperlakukan siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan; memberikan pemahaman kepada siswa secara simpatik; memberikan penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu; berpenampilan ikhlas (*genuine*) di depan siswa; kongkrit dalam menyatakan diri; menerima siswa secara apa adanya; memberikan perlakuan terhadap siswa secara

terbuka; memiliki kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantunya untuk menyadari perasaannya itu; memiliki kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan hanya terbatas pada penguasaan bahwa terhadap bahan pengajaran semata, melainkan juga menyangkut pengembangan siswa untuk menjadi individu yang lebih dewasa; dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.⁴⁷

Guru BK sebagai pembimbing juga berperan: membantu siswa dalam memahami tingkah laku orang lain; membantu siswa agar hidup dalam kehidupan yang seimbang antara fisik, mental dan sosial; membantu siswa dalam proses sosialisasi dan sikap sensitif terhadap kebutuhan orang lain; membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, hasil belajar dan kesempatan yang ada; membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif instrinsik dalam belajar, sehingga dapat mencapai kemajuan yang bearti dan bertujuan; memberikan dorongan kepada siswa dalam hal pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan; mengembangkan nilai dan sikap siswa secara menyeluruh, serta perasaan yang sesuai dengan penerimaan diri dan membantu siswa

⁴⁷ Nany M. Sughandi, *Peranan Guru Pembimbing Sebagai Pengajar Dan Pembimbing Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. Dalam Furqon, Konsep Dan Aplikasi Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pustaka Bumi, 2005), hal. 117-118

untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.⁴⁸

Peran guru sebagai penyuluh (konselor) harus memiliki pengetahuan dan pengertian yang lengkap mengenai kepribadian siswa-siswanya dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengadakan wawancara dengan mereka, terkait dengan permasalahan-permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa-siswanya. Ia pun harus mampu menetapkan kasus-kasus yang perlu untuk mendapatkan perhatiannya dengan segera cara meneliti catatan-catatan sekolah, mengadakan pertemuan-pertemuan dengan anggota-anggota staf sekolah lainnya, serta melakukan pengamatan (observasi) secara langsung.⁴⁹ Selain itu, sebagai seorang penyuluh, guru berperan:⁵⁰

- 1) Membantu siswa agar menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa untuk maju dengan cara yang positif dan membantu siswa dalam memberdayakan potensi yang ada pada dirinya.
- 2) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka seorang siswa akan dapat mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia akan

⁴⁸ Yulia Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 25-26

⁴⁹ I. Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: Ilmu, 1975), hal. 134-135

⁵⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 12-13

belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.

- 3) Menyelesaikan masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa seorang siswa yang mempunyai masalah, sedangkan ia tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya, maka biasanya seorang siswa tersebut datang kepada seorang konselor (guru BK), karena ia percaya bahwa seorang konselor (guru BK) dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
- 4) Membantu mencapai keefektifan pribadi. Sehubungan dengan hal ini, bahwa seorang yang dimaksud dengan pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup berpikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Ia juga sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respons-respons yang wajar terhadap frustrasi, permusuhan, dan ambiguitas.
- 5) Mendorong siswa agar mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini terlihat jelas bahwa pekerjaan seorang konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan-keputusan ada pada diri klien sendiri. Ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh sebab itu, klien harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko dan sebagainya. Individu belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut

mempertimbangkan nilai yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan.

3. Prilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial menurut Abu Ahmadi adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang meliputi sikap dan tindakan.⁵¹ Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.⁵² Menurut Allport, tingkah laku merupakan organisasi dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukannya dalam mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan secara khas.⁵³ Menurut Elizabeth B. Hurlock perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangkai memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁵⁴ Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain,

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal 163

⁵² Rusli Ibrahim, *Psikologi Sosial dan Budaya*, (Bandung: PT. Trigajaya, 2011), hal. 27

⁵³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2000), hal. 199

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga, 1995), hal. 262

toleran dalam hidup bermasyarakat.⁵⁵ Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang ditanyakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Menurut Baron & Byrne Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari uang sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk.⁵⁶ Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 263

⁵⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1978), hal. 23

kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara situasi yang satu dengan yang lain.⁵⁷ Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial awalnya di sekolah, pada saat rapat atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan.

b. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut Baron & Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:⁵⁸

1) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering ada kemungkinan dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal 160

⁵⁸ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1978), hal. 23

akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang calon pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seseorang murid karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Latar Budaya

Latar belakang sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya

tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki setiap anak.

Sedangkan menurut Ary H. Gunawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang.⁵⁹ Diantaranya yaitu:

1) Faktor Sosiologis

Perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, misalnya lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan seorang penjudi, bisa menjadi penjudi atau penjahat, berbuat maksiat dan sebagainya. Hidup dilingkungan kaum intelek, menjadi suka membaca dan belajar.

2) Faktor Biologis

Keadaan seseorang dimana turut mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang. Sebagai contoh ekstrem adalah seseorang yang memiliki cacat jasmani biasanya mempunyai cacat rasa rendah diri, sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul dan sebagainya.

⁵⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2000), hal. 121

3) Faktor Lingkungan Alam Fisik

Misalnya orang yang berada didaerah pegunungan umumnya pemberani, sedangkan orang yang berasal dari daerah tandus atau gersang biasanya keras dan ulet.

4) Faktor Budaya

Orang selalu disiplin dan datang tepat waktu, bertempat tinggal dekat masjid dan berada dilingkungan orang-orang yang alim yang santun dan mengutamakan penghormatan dan sopan santun terhadap orang lain terutama yang lebih tua.

5) Faktor Psikologis

Kepribadian atau tingkah laku seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, misalnya tempramen, perasaan, dorongan dan minat.

c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.⁶⁰ Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang ditanyakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.⁶¹

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karekter atau ciri kepribadian yang dapat teramati

⁶⁰ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, PT. Mizan Publika, 2004), hal. 161

⁶¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1978), hal. 151-152

ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dan perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:⁶²

1) Kecenderungan Perilaku Peran

(a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

(b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

⁶² Akyas Azhari, *Psikologi Umum ...*, hal. 162

(c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

(d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

(a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain,

loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

(b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

(c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya. Simpatik atau tidak simpatik orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3) Kecenderungan perilaku ekspresif

(a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing.

Orang yang suka bersaing menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus

dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

(b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sedangkan sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

(c) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu dan merasa terganggu jika ditonton orang.

(d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Judul : Bimbingan dan Konseling Islam dengan Menggunakan Keterampilan Komunikasi Konseling dalam Meningkatkan Pelayanan Kefarmasian di Apotik Ibunda Surabaya
Oleh : Ashfiah, Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas

- Dakwah, 2012
- Perbedaan : Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
- Persamaan : Bimbingan dan konseling islam yang lebih dominan untuk berperan.
2. Judul : Hubungan Konsep Diri dengan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah.
- Oleh : Nurul Wida, Psikologi, Fakultas Dakwah, 2005
- Persamaan : Sama-sama membahas keterampilan interpersonal
- Perbedaan : Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif.
3. Judul : Pengaruh Faktor-Faktor Interaksi Edukatif Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Jurusan Ilmu Sosial di SMA Negeri 1 Porong (Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber)
- Oleh : Sugiantoro, Psikologi, Fakultas Dakwah, 2012
- Persamaan : Sama-sama membahas tentang perilaku sosial
- Perbedaan : Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Judul : Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Siswa di SMP Negeri 2 Sukodono Sidoarjo.
- Oleh : Rohmima Harini, Psikologi, Fakultas Dakwah, 2013.
- Persamaan : Objek penelitian yang diteliti yakni guru BK dan siswa/ murid
- Perbedaan : Pada fokus permasalahan, penelitian ini lebih mengarah pada peran guru BK dalam mengembangkan bakat siswa, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih mengarah pada keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial.